

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap Negara yang akan melakukan pembangunan memerlukan penanaman modal. Dalam teori pembangunan ekonomi ditegaskan secara implisit peranan modal dalam proses pembangunan. Pasar modal adalah suatu alternatif pembiayaan pembangunan. Pasar modal mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan ekonomi, terutama dalam proses alokasi dana masyarakat. Pasar modal memberikan kepada pihak yang mempunyai surplus dan dalam masyarakat (penabung atau investor) tingkat likuiditas yang tinggi, dan juga memindahkan pihak yang memerlukan dana (perusahaan) untuk memperoleh dana yang diperlukan dalam investasi (N.Nurhaeni,2010).

Pasar modal yang merupakan instrumen ekonomi tidak lepas dari pengaruh lingkungan mikro dan lingkungan makro. Pengaruh lingkungan ekonomi mikro seperti kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan (kebijakan *merger* maupun *divestasi*) dan lain-lain selalu mendapat tanggapan dari para pelaku pasar di pasar modal. Selain itu perubahan ekonomi makro yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, *kurs* valuta asing, *inflasi*, gejolak politik serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah, turut berpengaruh terhadap fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal (Alwi 2003, 87).

Dalam lingkungan politik, peristiwa politik erat kaitannya dengan stabilitas politik suatu Negara. Kondisi politik yang stabil cenderung

meningkatkan kinerja ekonomi suatu Negara. Hal ini dikarenakan rendahnya resiko kerugian yang diakibatkan oleh faktor nonekonomi sehingga adanya peristiwa politik yang mengancam stabilitas Negara, seperti pemilihan umum, pergantian kepala Negara ataupun berbagai kerusuhan politik, cenderung mendapat respon negatif dari pelaku pasar. Stabilitas politik yang diikuti dengan stabilitas kondisi ekonomi, akan membuat investor merasa aman untuk menginvestasikan dananya di pasar modal. Oleh karena itulah, investor umumnya akan menaruh ekspektasi pada setiap peristiwa politik yang terjadi dan ekspektasi mereka akan tercermin pada fluktuasi harga ataupun aktivitas perdagangan di bursa efek.

Pemilihan Umum akan memberikan dampak terhadap kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini disebabkan pasar modal yang merupakan suatu instrumen ekonomi sangat mudah terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa, baik yang merupakan peristiwa ekonomi (secara mikro dan makro) maupun peristiwa non ekonomi. Setiap lima tahun sekali rakyat Indonesia menggunakan hak pilihnya sebagai warga Negara dalam Pemilu (Pemilihan Umum) untuk menyalurkan aspirasi dan memilih wakil rakyat. Pada pemilu 2014 ini dilakukan secara langsung oleh rakyat yang terdiri dari dua tahapan. Pemilu pertama untuk memilih anggota Legislatif yang akan dilaksanakan pada tanggal 09 April 2014. Pemilu kedua yaitu memilih Presiden dan Wakil Presiden yang dilaksanakan pada tanggal 09 Juli 2014. Pemilu Presiden dan Wakil Presiden pada kali ini dilaksanakan hanya satu kali putaran karena salah satu capres dan cawapres telah

memperoleh suara lebih dari 60% dari keseluruhan suara yang masuk pada perhitungan Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Memasuki tahun 2004, Indonesia menghadapi serangkaian agenda kegiatan politik yang padat. Untuk pertama kalinya, Indonesia melaksanakan Pemilihan Umum (Pemilu) secara langsung untuk memilih anggota legislatif, presiden dan wakil presiden. Risiko politik diperkirakan akan lebih mendominasi seiring dengan pelaksanaan pemilu yang cukup panjang, April sampai dengan Oktober. Pemilu 2004 berlangsung dalam suatu rangkaian yang dibagi dalam 3 tahapan pelaksanaan, yaitu Pemilu Legislatif, Pemilu Presiden Tahap I dan Pemilu Presiden Tahap II. Pemilu 2004 dikhawatirkan dapat menjadi hambatan bagi pemulihan perekonomian Indonesia, namun sekaligus bisa menjadi titik balik kebangkitan perekonomian Indonesia Asmita, (2005). Banyak pihak menunggu hasil Pemilu 2004 dengan kekhawatiran dan harapan yang beraneka ragam.

Dengan adanya kekhawatiran atas ketidakstabilan politik dan keamanan akan membuat investor, terutama asing akan melepas asset-asset keuangan yang dimiliki seperti saham, obligasi dan reksa dana lalu mengkonversikannya dalam bentuk Dollar AS sehingga membuat Rupiah terdepresiasi. Hal ini akan memberikan dampak luas atas situasi perekonomian secara keseluruhan, baik disektor riil maupun di pasar keuangan.

Akan tetapi di sisi lain, jika kondisi politik dan keamanan stabil seperti pelaksanaan pemilu yang lancar dan dapat menghasilkan pemimpin-pemimpin Bangsa yang *market friendly* atau diterima dan disukai oleh pasar serta situasi keamanan yang terkendali, akan membuat ekspektasi atau persepsi pelaku pasar

atas prospek perekonomian Indonesia menjadi positif. Secara langsung Pemilu 2004 mempengaruhi kestabilan situasi politik dan keamanan, hal ini juga menyebabkan indikator ekonomi makro 2004 tidak sebaik pada tahun 2003 (*Review Artikel Primus, 2004, h.15*).

Pada peristiwa pemilu 2009 akan membuat pasar merespon secara cepat informasi yang membuat bursa saham akan semakin peka terhadap peristiwa disekitarnya. Beberapa investor beralasan menghindari situasi yang tidak menentu selama pemilu legislatif berlangsung (*Suara Merdeka, Mei 2009*).

Pelaksanaan Pemilu Presiden 2009 yang dinilai lancar oleh berbagai kalangan, membuat dampak positif terhadap bursa saham di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan jenis investasi, perlambatan pertumbuhan investasi dipengaruhi oleh penurunan PMA yang tercatat Rp133,8 triliun pada tahun 2009, turun 27,2% dibandingkan dengan capaian tahun 2008. Sementara itu, penanaman modal dalam negeri meningkat dari Rp20,4 triliun pada tahun 2008 menjadi Rp37,8 triliun pada tahun 2009. Pertumbuhan kuat konsumsi rumah tangga antara lain didorong oleh kontribusi positif pelaksanaan Pemilu 2009, serta peningkatan keyakinan konsumen dan pendapatan. Inflasi cukup rendah selama tahun 2009, pada satu sisi, telah menjaga daya beli dan keyakinan masyarakat untuk tetap dapat melakukan konsumsi. Pada sisi lain, kenaikan gaji dan peningkatan nilai tukar petani semakin memperbaiki daya beli masyarakat sehingga mendukung masih kuatnya konsumsi.

Memasuki pemilu legislatif 2014 akan lebih efisien karena hanya diikuti oleh 12 partai peserta pemilu, berbeda dengan pemilu tahun 2009 yang diikuti

oleh 44 partai peserta pemilu, sehingga tidak ada partai yang memperoleh suara secara mutlak. Pemilu tahun ini diperkirakan akan menjadi bahan bakar utama penggerak Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ditopang kondisi makro ekonomi yang mulai membaik, sepanjang tahun ini IHSG diperkirakan akan mengalami tren *bullish*. Hal itu juga menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia (*Review*. KPU Januari 2014)

Sejak awal tahun 2014 aliran dana asing ke bursa saham semakin deras. Ketertarikan investor asing masuk pasar modal Indonesia, juga disebabkan karena data ekonomi Indonesia mulai bergerak positif. Neraca pembayaran Indonesia pada kuartal IV 2013, dibanding dengan kuartal tiga sebelumnya yang defisit. Neraca perdagangan per Februari 2014 tercatat surplus US\$ 0.45 miliar. Laju inflasi juga menunjukkan tren menurun, per Januari 2014, laju inflasi tahunan per Maret 2014 tercatat 7.32%. Fundamental makro ekonomi inilah yang tampaknya menjadikan pelaku pasar optimis terhadap kinerja bursa saham Indonesia (Ibid).

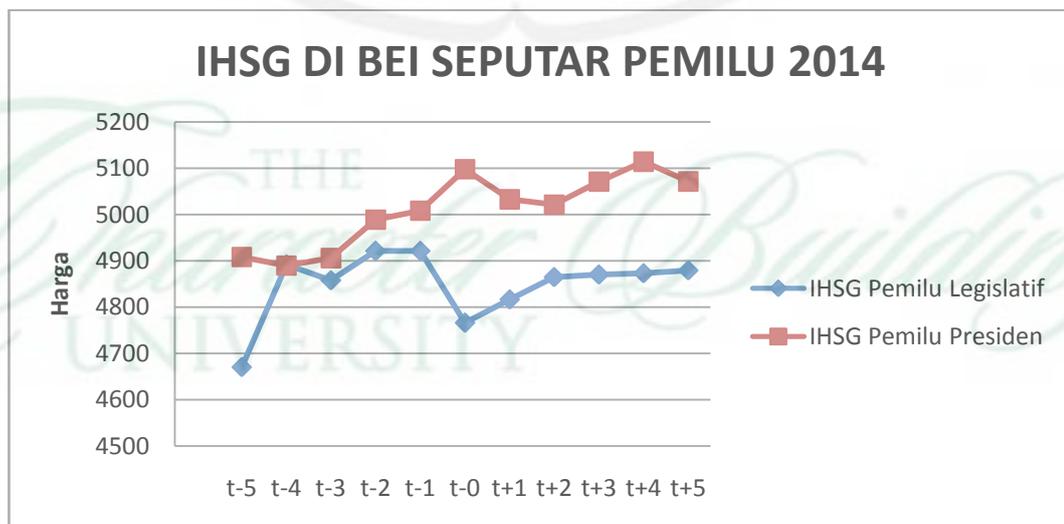
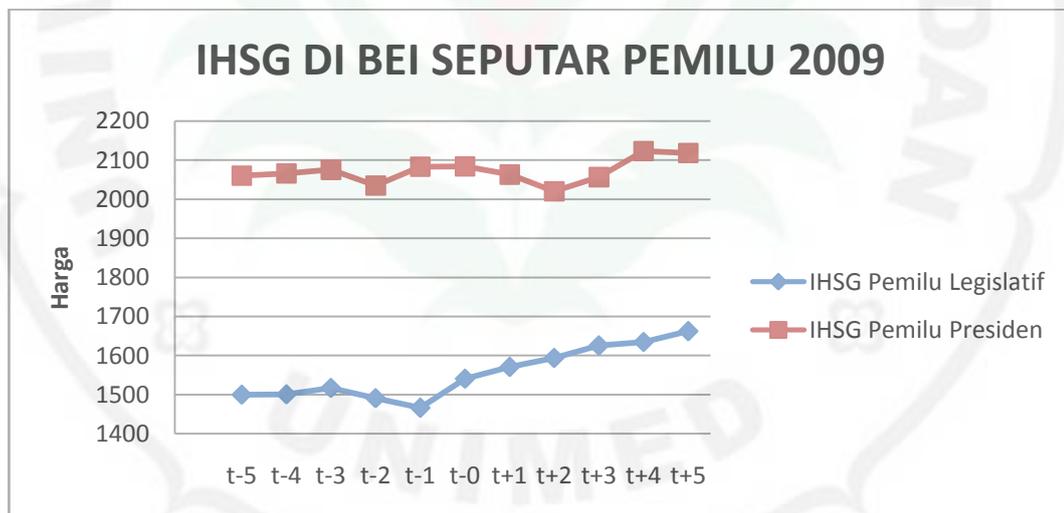
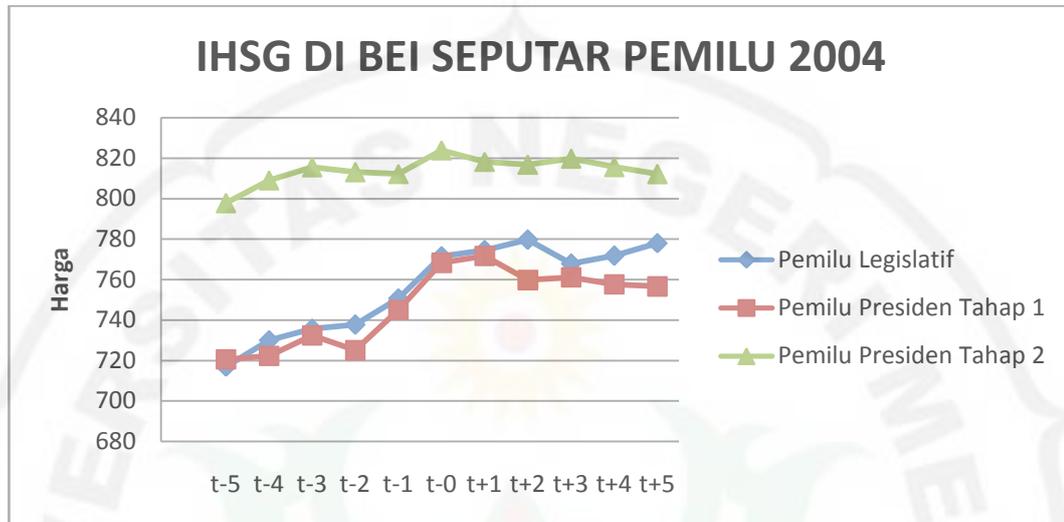
Setelah pemilihan presiden berlangsung damai pada Rabu 09 Juli 2014, pasar saham melonjak dan rupiah juga menguat pada pagi ini mencerminkan adanya antusiasme pasar terhadap ekonomi Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perdagangan terpantau menguat. Sementara itu, menurut kurs tengah Bank Indonesia, rupiah juga menguat di level Rp11.500 per dolar Amerika Serikat, setelah pada pekan lalu melemah hingga Rp12.000 per dolar.

TABEL 1.1

IHSG dan KOMPAS 100 DI BEI SEPUTAR PEMILU 2004, 2009 & 2014

tn	IHSG DI BEJ SEPUTAR PEMILU 2004			IHSG DI BEI SEPUTAR PEMILU 2009		IHSG DI BEI SEPUTAR PEMILU 2014		KOMPAS 100 DI BEI SEPUTAR PEMILU 2009		KOMPAS 100 DI BEI SEPUTAR PEMILU 2014	
	Pemilu Legislatif 2004	Pemilu Presiden Tahap I 2004	Pemilu Presiden Tahap II 2004	Pemilu Legislatif 2009	Pemilu Presiden 2009	Pemilu Legislatif 2014	Pemilu Presiden 2014	Pemilu Legislatif 2009	Pemilu Presiden 2009	Pemilu Legislatif 2014	Pemilu Presiden 2014
t ₅	Rp 716.92	Rp 720.54	Rp 797.78	Rp 1,499.73	Rp 2,059.88	Rp 4,670.21	Rp 4,908.27	Rp 367.00	Rp 500.09	Rp 1,060.82	Rp 1,064.83
t ₄	Rp 730.06	Rp 722.29	Rp 809.02	Rp 1,500.36	Rp 2,065.75	Rp 4,891.32	Rp 4,889.74	Rp 366.66	Rp 501.52	Rp 1,066.55	Rp 1,059.01
t ₃	Rp 735.68	Rp 732.40	Rp 815.49	Rp 1,516.64	Rp 2,075.30	Rp 4,857.94	Rp 4,905.83	Rp 371.13	Rp 504.71	Rp 1,056.98	Rp 1,063.35
t ₂	Rp 737.65	Rp 725.06	Rp 813.06	Rp 1,490.85	Rp 2,035.01	Rp 4,921.04	Rp 4,989.03	Rp 363.52	Rp 494.73	Rp 1,074.53	Rp 1,086.70
t ₁	Rp 750.65	Rp 745.03	Rp 812.17	Rp 1,465.75	Rp 2,083.24	Rp 4,921.40	Rp 5,008.15	Rp 356.74	Rp 505.93	Rp 1,074.92	Rp 1,097.81
t ₀	Rp 771.55	Rp 768.26	Rp 823.86	Rp 1,540.40	Rp 2,083.97	Rp 4,765.73	Rp 5,098.01	Rp 377.35	Rp 506.70	Rp 1,033.57	Rp 1,117.46
t ₊₁	Rp 774.40	Rp 771.66	Rp 818.23	Rp 1,570.26	Rp 2,063.09	Rp 4,816.58	Rp 5,032.60	Rp 384.44	Rp 501.19	Rp 1,047.50	Rp 1,099.15
t ₊₂	Rp 779.62	Rp 759.74	Rp 816.79	Rp 1,593.66	Rp 2,020.13	Rp 4,864.88	Rp 5,021.06	Rp 390.47	Rp 490.03	Rp 1,058.80	Rp 1,096.47
t ₊₃	Rp 767.81	Rp 761.14	Rp 819.82	Rp 1,625.08	Rp 2,056.57	Rp 4,870.22	Rp 5,070.82	Rp 398.06	Rp 499.50	Rp 1,059.12	Rp 1,109.84
t ₊₄	Rp 771.74	Rp 757.58	Rp 815.58	Rp 1,634.29	Rp 2,123.27	Rp 4,873.01	Rp 5,113.93	Rp 400.35	Rp 517.04	Rp 1,059.77	Rp 1,121.50
t ₊₅	Rp 777.99	Rp 756.58	Rp 812.13	Rp 1,661.84	Rp 2,117.95	Rp 4,879.05	Rp 5,071.20	Rp 404.37	Rp 516.38	Rp 1,066.74	Rp 1,110.16

GAMBAR 1.1
IHSG DI BEI SEPUTAR PEMILU 2004, 2009, & 2014



Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa pada tahapan sebelum peristiwa pemilu Legislatif tahun 2004, pergerakan saham cenderung naik. Hal tersebut karena Sentimen positif yang ada ketika pemilu, hal tersebut lebih cenderung memberikan 'euphoria' dibandingkan 'harapan yang rasional'. Harga saham kemudian berkejaran, bergerak naik, dengan kenaikan yang terlalu tinggi. Hingga setelah peristiwa legislatif yang berjalan relatif aman membuat pasar modal tetap beranjak naik pada dua hari setelah peristiwa. Pemilu presiden 2004 memiliki pola yang cenderung naik sehari sebelum dan sesudah peristiwa dan kenaikan tersebut tidak berjalan lama, karena sentiment pasar modal yang membuat harga saham relatif turun beberapa hari setelah peristiwa pemilu.

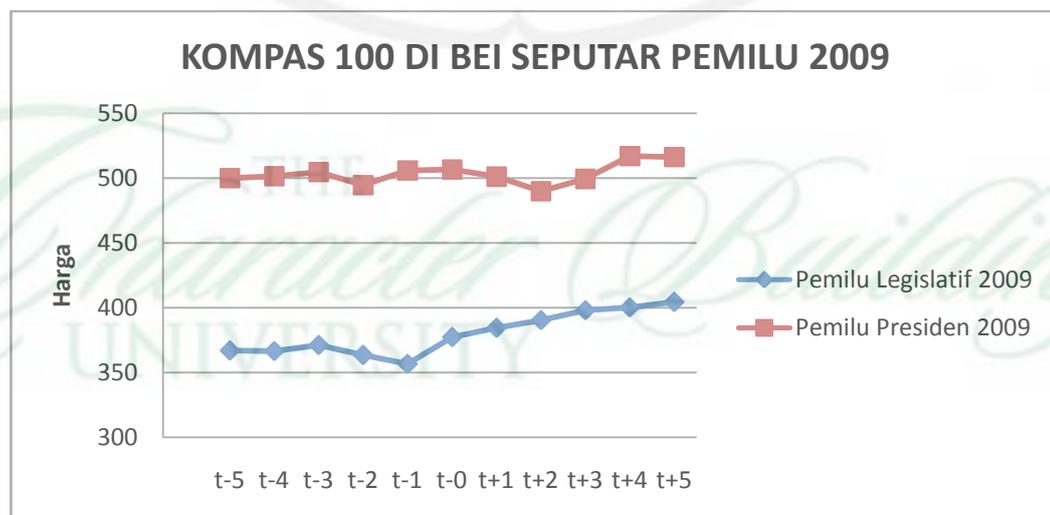
Pergerakan saham untuk peristiwa pemilu legislatif 2009 pemodal yang sudah memiliki potensi untung besar dan mengetahui adanya indikasi ketidakpastian politik dan keamanan segera melakukan *profit taking*. Sehingga harga saham semakin turun dua hari sebelum peristiwa legislatif. Sementara untuk pemilu presiden para pemodal lebih mengambil langkah "wait and see", hingga sehari sesudah pemilu presiden harga saham cenderung turun selama 2 hari dan beranjak naik lagi setelah para pemodal melakukan *profit taking*.

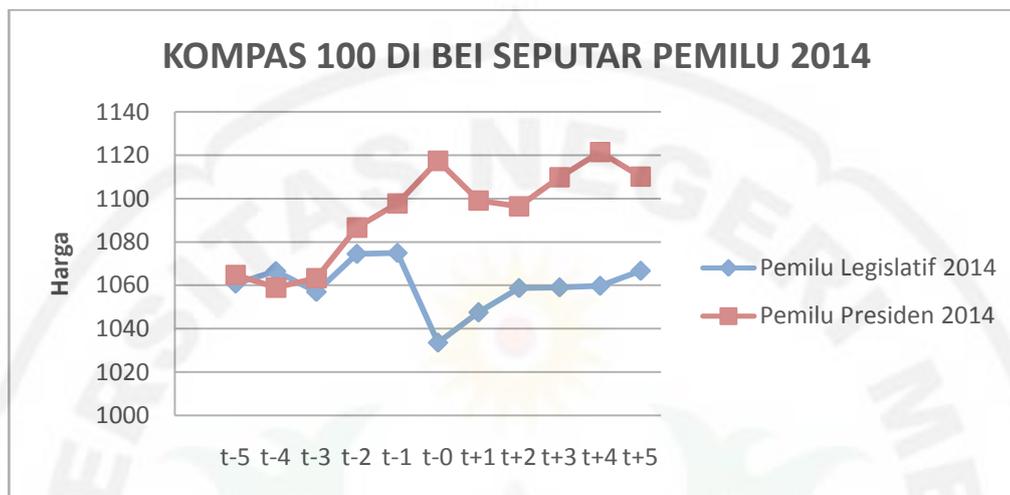
Pada pemilu Legislatif dan pemilu Presiden 2014, secara teknikal grafik pergerakan sahamnya mirip dengan pergerakan pada tahun 2009. Beberapa hari sebelum peristiwa pemilu legislatif 2014, para pemodal lebih melakukan *profit taking* (ambil untung) tetapi setelah peristiwa pemilu legislatif yang berjalan aman dan lancar, pasar bereaksi *bullish* selama 4 hari berturut-turut. Sementara pada pemilu Presiden, sentimen positif yang ada ketika pemilu, itu lebih cenderung

memberikan ‘*euphoria*’ dibandingkan ‘harapan yang rasional’. Harga saham kemudian berkejaran, bergerak naik, dengan kenaikan yang terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan adanya “*Jokowy Effect*” yang memberikan harapan terhadap pasar modal dan perekonomian. *Euphoria* ini tidak akan berlangsung lama karena setelah peristiwa pemilu Presiden selesai terdapat hasil yang berbeda-beda dari beberapa perhitungan cepat (*quick count*). Hal tersebut membuat sentiment negatif terhadap pasar dan membuat turun selama dua hari, tetapi kembali *rebound* selama dua hari. Kondisi yang tidak stabil ini dikarenakan kondisi politik dari dua kubu ini sangatlah kuat. Kalangan pemegang modal masih melakukan “*wait and see*” terhadap keputusan resmi dari KPU.

Secara teknikal, pergerakan saham bisa berulang seperti tahun 2009 ke tahun 2014. Hal tersebut karena sentimen akan informasi yang masuk ke para pemodal membuat cenderung melakukan *wait and see* atau *profit taking*.

GAMBAR 1.2
KOMPAS 100 DI BEI SEPUTAR PEMILU 2009, & 2014





Sumber : Data sekunder yang diolah

Indeks Kompas 100 merupakan Indeks yang memiliki kapitalisasi 94% dari kapitalisasi Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan seluruh kapitalisasi pasar di BEI dengan kapitalisasi pasar di Kompas 100. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya kapitalisasi Kompas 100 tidak kalah dengan kapitalisasi LQ-45. Karena kapitalisasi pasar yang hampir sama, sehingga pergerakan harga pada kedua indeks mirip. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk memakai perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks Kompas 100.

Dari keseluruhan grafik yang ditampilkan, pola-pola pergerakan saham mirip pada tahun 2009 dan 2014. Untuk tahun 2004, memiliki perbedaan tersendiri karena pada tahun tersebut untuk pertama kalinya diadakan pemilu secara langsung. Stabilitas politik di duga menjadi salah satu alasan bagi investor untuk segera merespon pasar. Meskipun para investor menyambut positif isu dalam negeri, dikhawatirkan indeks saham tetap rawan terhadap *profit taking*/aksi ambil untung. Pengujian kandungan informasi pemilihan umum dimaksudkan

untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman tersebut mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pada prinsipnya, risiko investasi di pasar modal sangat berkaitan erat dengan terjadinya volatilitas harga saham yang dipengaruhi oleh informasi. Suatu informasi yang membawa kabar baik (*good news*) akan menyebabkan harga saham naik, dan sebaliknya informasi yang membawa kabar buruk (*bad news*) akan menyebabkan harga saham turun (Setyawan, 2006)

Beberapa penelitian mendokumentasikan beberapa pengaruh peristiwa politik dan peristiwa non-ekonomi terhadap Perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain : Kabel & Hidayat (2009) meneliti peristiwa politik pemilihan umum presiden dan wakil presiden 08 Juli 2009 terhadap abnormal return di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat rata-rata abnormal return disekitar peristiwa pemilu. Namun tidak terdapat perbedaan rata-rata abnormal return sebelum dan sesudah peristiwa Pemilu Presiden 2009.

Sementara pada penelitian Trisnawati, Fenny (2011) meneliti Peristiwa politik pemilihan presiden tahun 2004 dan 2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* antara sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden 2004 tetapi terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* antara sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden 2009.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. Sedangkan volume

perdagangan saham digunakan untuk mengukur kondisi umum dalam pasar dan membantu menaksir kecenderungannya. Kenaikan atau penurunan dalam harga saham biasanya berhubungan dengan kenaikan atau penurunan dalam volume perdagangan. Jika menggunakan *abnormal return* maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* kepada pasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode *event study* mengenai kaitan antara peristiwa Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden 2014 dengan harga saham dan volume perdagangan saham pada kelompok perusahaan di Kompas 100. Penelitian ini mencoba untuk menguji kandungan informasi (Information content) dari suatu peristiwa politik di dalam negeri terhadap aktivitas di pasar saham sehingga penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS DAMPAK PERISTIWA PEMILU LEGISLATIF DAN PEMILU PRESIDEN 2014 TERHADAP HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM di BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas maka menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak dari peristiwa Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden 2014 terhadap perubahan *Abnormal return* sebelum dan setelah di Bursa Efek Indonesia?

2. Bagaimana dampak dari peristiwa Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden 2014 terhadap perubahan Volume perdagangan saham sebelum dan setelah di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana kecenderungan harga saham yang lebih rendah mengakibatkan reaksi pasar terhadap volume saham yang meningkat?
4. Bagaimana kandungan informasi peristiwa Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden yang ditunjukkan adanya respon negatif oleh investor?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Masalah hanya dibatasi menyangkut peristiwa Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden, *Abnormal Return*, dan Volume Perdagangan Saham pada perusahaan yang terdaftar di Kompas 100 BEI.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka dapat dirumusan beberapa masalah sebagai berikut;

1. Apakah terdapat dampak dari peristiwa Pemilu Legislatif 2014 terhadap perubahan *Abnormal return* dan Volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat dampak dari peristiwa Pemilu Presiden 2014 terhadap perubahan *Abnormal return* dan Volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Bedasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis dampak peristiwa Pemilu Legislatif 2014 terhadap *abnormal return* dan aktivitas volume perdagangan saham di Indeks Kompas 100 BEI.
2. Untuk menganalisis dampak peristiwa Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2014 terhadap *abnormal return* dan aktivitas volume perdagangan saham di Indeks Kompas 100 BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai reaksi pasar modal di Indonesia terhadap suatu peristiwa politik dan merupakan pengaplikasian secara nyata untuk pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Universitas Negeri Medan

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pihak lain untuk melakukan penelitian mengenai reaksi pasar modal Indonesia terhadap suatu peristiwa politik di dalam negeri. Sebagai masukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai pengaruh suatu peristiwa politik terhadap pergerakan harga saham dan volume perdagangan saham di BEI.

3. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai informasi apabila terjadi even politik, para pelaku pasar agar secara tepat memilah dan menganalisis informasi-informasi yang relevan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sehingga diharapkan investor tidak terburu-buru untuk melakukan aksi jual dan lebih rasional dalam pengambilan keputusan. Dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pasar modal Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam meningkatkan perannya untuk memenuhi kebutuhan pihak pemakai informasi.